



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/q7k6xb63

Hal. 381-389

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Optimalisasi Peran MUI Kalimantan Barat dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital

Lukmanul Hakim¹, Ahmad Sopyan², Rusdi Sulaiman³, Moch. Riza Fahmi⁴

Institut Agama Islam Negeri Pontianak^{1,2,3,4}

*Email: hakimelux@gmail.com¹; yusufannasir212@gmail.com²; rusdisulaiman@gmail.com³; riza00100@gmail.com⁴

Diterima: 20-07-2025 | Disetujui: 29-07-2025 | Diterbitkan: 31-07-2025

ABSTRACT

Religious moderation is a crucial aspect in maintaining social harmony in West Kalimantan, a pluralistic society with diverse ethnic and religious backgrounds. In the era of digital disruption, the rapid and free flow of information presents significant challenges in the form of the spread of radical content, hoaxes, and intolerance that threaten social harmony. This study aims to analyze the strategic role of the Indonesian Ulema Council (MUI) of West Kalimantan in strengthening religious moderation through the use of digital technology. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature studies, in-depth interviews with MUI figures and digital da'wah practitioners, and participant observation during digital literacy training activities. The results show that the MUI of West Kalimantan implemented innovative strategies that included training young cadres as digital mujahid, developing contextual multimedia da'wah content, and cross-sectoral collaboration with the government, mass organizations, and interfaith communities. This synergy strengthens an adaptive and broad-reaching ecosystem of religious moderation in the digital realm. This study emphasizes the importance of strengthening human resources, educating the public on digital literacy, and developing da'wah content that aligns with local wisdom as keys to success. The implications of this research are the need for ongoing collaboration and increased organizational capacity so that the message of moderation can have a broad impact in fostering harmony and combating digital radicalism in West Kalimantan.

Keywords: Religious Moderation, West Kalimantan MUI, Digital Disruption, Digital Preaching, Digital Literacy

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi aspek krusial dalam menjaga kerukunan sosial di Kalimantan Barat yang memiliki masyarakat plural dengan berbagai latar belakang etnis dan agama. Di era disrupsi digital, arus informasi yang sangat cepat dan bebas menghadirkan tantangan besar berupa penyebaran konten radikal, hoaks, dan intoleransi yang mengancam harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Barat dalam meneguhkan moderasi beragama melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam dengan tokoh MUI dan praktisi dakwah digital, serta observasi partisipatif pada kegiatan pelatihan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MUI Kalimantan Barat melaksanakan strategi inovatif yang meliputi pelatihan kader muda sebagai mujahid digital, pengembangan konten dakwah multimedia yang kontekstual, serta kolaborasi lintas sektoral dengan pemerintah, ormas, dan komunitas antaragama. Sinergi ini memperkuat ekosistem moderasi beragama yang adaptif dan berdaya jangkauan luas di ranah digital. Studi ini menegaskan pentingnya penguatan sumber daya manusia, edukasi literasi digital masyarakat, dan pengembangan



konten dakwah yang sesuai kearifan lokal sebagai kunci keberhasilan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kolaborasi berkelanjutan dan peningkatan kapasitas organisasi agar pesan moderasi dapat berdampak luas dalam merawat kerukunan dan menanggulangi radikalisme digital di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, MUI Kalimantan Barat, Disrupsi Digital, Dakwah Digital, Literasi Digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lukmanul Hakim, Ahmad Sopyan, Rusdi Sulaiman, & Moch. Riza Fahmi. (2025). Optimalisasi Peran MUI Kalimantan Barat dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 381-389. <https://doi.org/10.63822/q7k6xb63>



PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan di masyarakat yang sangat majemuk seperti Indonesia (Puteri, 2025). Dalam konteks Kalimantan Barat, peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat strategis dalam meneguhkan nilai-nilai moderasi demi meredam potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan. Era disrupsi digital membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam upaya penguatan moderasi beragama (Al Hariri et al, 2021). Digitalisasi informasi telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran agama. Namun, kemudahan akses ini juga membuka peluang luas bagi penyebaran konten radikal dan intoleran melalui media sosial yang jika tidak diantisipasi dapat mengancam ketahanan sosial. Oleh karena itu, institusi keagamaan seperti MUI harus beradaptasi dengan transformasi digital untuk memperkuat pengaruh moderasinya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konten dakwah digital yang moderat dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat luas dalam menyebarkan pesan toleransi dan inklusivitas (Hefni, 2021). Di sisi lain, tantangan terbesarnya adalah mengatasi hoaks, misinformasi, dan propaganda radikal yang beredar di ruang digital (Salsabila, 2021). Dalam konteks Kalimantan Barat, MUI memiliki tanggung jawab melakukan inovasi strategi dakwah digital yang mampu mengimbangi arus informasi ekstrem dan radikal yang berkembang dalam masyarakat digital saat ini. Pendekatan kolaboratif dengan pemerintah, lembaga keagamaan lain, serta komunitas digital menjadi kunci efektifitas penguatan moderasi.

Selain itu, literasi digital beragama menjadi fondasi penting agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat memilah dengan baik mana konten yang moderat dan yang berpotensi merusak nilai kerukunan (Thaadi, 2021). MUI sebagai ujung tombak dakwah tentu harus aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan kampanye literasi tersebut.

Digitalisasi bukan hanya tantangan, melainkan juga kesempatan untuk memperluas jangkauan dakwah moderat dengan metode dan media baru yang relevan dan menarik bagi khalayak milenial dan generasi Z (Maulana, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital secara strategis dapat menjadi modal besar untuk memperkuat posisi MUI di era disrupsi digital. Problem utama yang dihadapi adalah belum optimalnya sinergi antara MUI dengan pemangku kepentingan lain dalam mengelola konten-konten keagamaan di ranah digital yang heterogen dan dinamis. Penguatan moderasi beragama memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek sosial, budaya, dan teknologi (Puteri, 2025).

Dengan semua dinamika tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran strategis MUI Kalimantan Barat dalam meneguhkan moderasi beragama dengan memanfaatkan peluang digital sekaligus menangkal tantangan disrupsi informasi serta radikalisme digital yang berkembang. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memahami dan mengembangkan strategi moderasi beragama yang adaptif dan inovatif di era digital, khususnya di wilayah Kalimantan Barat yang karakteristik sosial dan keagamaannya unik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam peran MUI Kalimantan Barat dalam meneguhkan



moderasi beragama di era disrupsi digital. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap fenomena sosial dan keagamaan secara komprehensif, serta memahami konteks budaya dan digital yang melingkupi masyarakat Kalimantan Barat (Sugiyono, 2017). Dengan pendekatan ini, data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan dianalisis secara sistematis.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan literatur terkait tentang moderasi beragama, transformasi digital, dan strategi dakwah. Wawancara mendalam dengan tokoh MUI dan aktivis dakwah digital menjadi sarana untuk mendapatkan data primer yang kaya tentang praktik dan tantangan moderasi beragama di ranah digital (Miles et al., 2019).

Selain itu, observasi partisipatif dapat dilakukan untuk melihat langsung implementasi kegiatan dakwah digital dan pelatihan literasi digital yang diadakan oleh MUI Kalimantan Barat. Observasi ini memberikan pemahaman kontekstual dan dynamic terkait interaksi sosial, penerimaan masyarakat, serta respons terhadap strategi moderasi dalam ekosistem digital yang terus berkembang (Creswell & Poth, 2018). Data observasi ini dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan.

Dalam analisis data, metode deskriptif-analitik digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ditemukan dan menganalisis keterkaitan antara penggunaan teknologi digital dengan penguatan moderasi beragama. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang terkumpul, seperti strategi inovatif MUI, tantangan disrupsi digital, dan kolaborasi multi-pihak dalam dakwah moderasi (Miles et al., 2019). Analisis ini bertujuan menghasilkan gambaran yang sistematis dan logis tentang praktik moderasi beragama yang adaptif dan efektif.

Metodologi ini dipilih agar penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan memberikan rekomendasi solusi nyata dalam konteks Kalimantan Barat. Kombinasi teknik pengumpulan dan analisis data memastikan keakuratan hasil penelitian serta memperkuat validitas dan reliabilitas temuan, sekaligus memperkaya literatur tentang moderasi beragama dan disrupsi digital di Indonesia.

PEMBAHASAN

Transformasi Digital dan Tantangan Moderasi Beragama di Kalimantan Barat

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Di Kalimantan Barat, perkembangan teknologi digital menjadi tantangan sekaligus peluang dalam memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama yang menekankan sikap toleran, inklusif, dan harmonis sangat diperlukan agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam konteks pluralitas sosial yang khas di daerah ini (Puteri, 2025).

Era disrupsi digital membuka ruang komunikasi yang luas tanpa batas, yakni melalui media sosial dan platform digital lainnya. Namun, kemudahan akses informasi ini turut mengakibatkan munculnya konten radikal dan intoleran yang dapat mengganggu ketenteraman dan memicu konflik sosial. Hal ini sangat relevan bagi Kalimantan Barat yang terdiri atas berbagai etnis dan agama, sehingga memerlukan peran aktif lembaga keagamaan seperti MUI untuk memberikan bimbingan moderat di ranah digital (Al Hariri et al, 2021). Penggunaan teknologi digital dalam dakwah dan penyebaran informasi agama kini menjadi sebuah keniscayaan. MUI Kalimantan Barat mulai melakukan berbagai inovasi dalam



memanfaatkan media digital sebagai sarana menyampaikan pesan moderasi beragama, termasuk melalui akun YouTube dan media sosial untuk menjangkau generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi.

Tantangan terbesar adalah munculnya informasi hoaks dan ujaran kebencian yang meresahkan masyarakat. Disrupsi digital menuntut MUI untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai dakwah, tetapi juga sebagai penyaring informasi dan pengawas konten yang beredar agar tidak merusak tatanan sosial (Mabroer, 2021). Untuk itu, MUI Kalimantan Barat aktif menggelar pelatihan literasi digital bagi kader muda sebagai mujahid digital yang mampu melawan penyebaran konten negatif sekaligus menjadi agen dakwah yang mengedepankan nilai Islam wasathiyah atau moderasi Islam. Workshop ini berfungsi untuk memperkuat wawasan keagamaan dan literasi digital mereka (Hidayatullah.com, 2021).

Di sisi lain, pemerintah daerah bersama Kementerian Agama terus mendukung MUI dalam memperkuat moderasi beragama secara digital. Sinergi ini penting untuk menyamakan visi dan misi dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan di era digital serta membangun ekosistem digital yang kondusif (Kementerian Agama Kalimantan Barat, 2021). Literasi digital beragama menjadi aspek krusial agar masyarakat mampu memilah informasi dengan tepat dan tidak terjerumus dalam paham ekstrem yang disebarkan secara online. Pendidikan literasi ini diarahkan pada generasi muda melalui kolaborasi lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan formal maupun nonformal (Thaadi, 2021).

Digitalisasi juga memperluas cakupan dakwah yang dulunya terbatas oleh ruang dan waktu. Kini, dakwah MUI dapat menjangkau komunitas yang tersebar luas melalui konten digital, termasuk video, podcast, dan media sosial. Inovasi ini menjadikan dakwah moderasi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman (Maulana, 2021). Menurut penelitian, keberhasilan moderasi beragama di era digital sangat bergantung pada kerja sama multi-pihak, termasuk pemerintah, komunitas keagamaan, media sosial, dan lembaga pendidikan. Kerja sama ini memastikan pesan moderasi tersebar luas dan mendapat dukungan yang kuat.

Selain itu, peran MUI dalam mengawal nilai-nilai moderasi beragama juga menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial budaya lokal Kalimantan Barat. Moderasi tidak boleh hanya menjadi wacana global, tetapi harus dikontekstualisasikan secara adaptif sesuai kondisi masyarakat setempat agar dapat diterima dan diaplikasikan (Puteri, 2025). Dengan segala kompleksitas dan dinamika tersebut, MUI Kalimantan Barat berada pada posisi strategis untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga moderasi beragama dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Upaya ini tidak hanya menjaga kohesi sosial, tetapi juga meningkatkan ketahanan iman yang inklusif dan damai di masyarakat Kalimantan Barat.

Strategi Inovatif MUI Kalimantan Barat dalam Membangun Moderasi Beragama

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Barat telah mengembangkan berbagai strategi inovatif untuk memperkuat moderasi beragama di tengah arus disrupsi digital yang begitu dinamis. Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses dakwah agar pesan-pesan moderasi dapat menjangkau kalangan muda dan masyarakat luas secara lebih efektif (Mabroer, 2021). Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, MUI mampu menyebarkan konten dakwah yang inklusif dan toleran dalam skala yang lebih besar. Penguatan kapasitas kader muda MUI melalui pelatihan literasi digital menjadi langkah krusial dalam strategi ini. Workshop literasi media dengan wawasan Islam Wasathiyah telah digelar secara rutin untuk mencetak mujahid digital yang tidak hanya mampu menyebarkan dakwah moderat, tapi juga meluruskan berita hoaks dan ujaran kebencian yang merusak



keharmonisan sosial (Mabroer, 2021). Pelibatan generasi Z dan milenial dalam kegiatan ini menunjukkan pendekatan MUI yang progresif dan adaptif.

Selain itu, MUI Kalimantan Barat menerapkan pendekatan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lintas agama. Kolaborasi ini bertujuan meningkatkan sinergi dalam menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi moderasi beragama, terutama di ruang digital yang rentan terhadap propaganda radikal (Samsul Hidayat, 2025). Pemberdayaan pengurus ormas Islam melalui pembinaan reguler juga menjadi bagian dari strategi inovatif MUI. Kegiatan pembinaan sumber daya manusia ini menekankan pentingnya menjaga persatuan dan merawat kerukunan, terutama di tengah dinamika politik dan sosial yang kompleks (Kementerian Agama Kalbar, 2023). Dengan bekal ini, ormas Islam dapat menjadi garda terdepan dalam memperkuat nilai toleransi dan inklusivitas di masyarakat.

Optimalisasi konten dakwah digital juga menjadi fokus utama. MUI menghadirkan pesan dakwah yang tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga video, infografis, dan podcast yang mudah diakses dan menarik bagi khalayak muda. Studi menunjukkan bahwa penggunaan konten multimedia yang edukatif dan persuasif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan moderasi beragama di platform digital (Amna, n.d.). MUI juga menginisiasi program sertifikasi juru dakwah sebagai upaya menguatkan kompetensi para penyampai dakwah. Program ini bertujuan agar para juru dakwah dapat menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan, sehingga mampu meredam penyebaran paham ekstrem di masyarakat (RRI, 2023). Sertifikasi ini menjadi standar baru untuk mengembangkan kredibilitas dan profesionalitas dakwah.

Tantangan terbesar dalam strategi ini adalah menghadapi ekosistem digital yang sarat dengan informasi negatif seperti hoaks dan ujaran kebencian. MUI Kalimantan Barat mempersiapkan para kadernya untuk menjadi pengawal pesan moderasi yang tangguh dengan menguasai ilmu agama yang mendalam dan keterampilan digital yang mumpuni (Hidayatullah.com, 2021). Hal ini menjadi modal penting bagi dakwah yang adaptif dan berdaya jangkauan luas. Strategi dakwah seperti ini juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial budaya dan karakteristik masyarakat Kalimantan Barat. Dengan pendekatan kontekstual, pesan moderasi dapat disampaikan secara efektif dan lebih diterima masyarakat lokal yang memiliki beragam latar belakang etnis dan agama (Puteri, 2025). Pendekatan kultural ini menjadi jembatan antara teknologi modern dan nilai-nilai tradisional.

Pentingnya edukasi dan kampanye literasi digital kepada masyarakat luas tidak kalah ditekankan dalam strategi MUI. Kampanye ini menasar generasi muda sebagai kelompok yang paling rentan terpapar radikalisme digital, serta mempromosikan sikap kritis dan sikap reflektif terhadap informasi keagamaan di internet (Thaadi, 2021). Dengan demikian, masyarakat dapat secara aktif menolak konten negatif serta mendukung moderasi beragama. Secara keseluruhan, melalui strategi inovatif yang memadukan teknologi digital, pelatihan kader, kolaborasi multi-pihak, dan pendekatan kultural, MUI Kalimantan Barat menunjukkan komitmennya dalam membangun moderasi beragama yang kuat dan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital saat ini. Strategi ini menjadi model yang relevan bagi wilayah lain dengan karakteristik sosial yang serupa.



Kolaborasi Multi-pihak dan Dampak Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital

Penguatan moderasi beragama di era disrupsi digital tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya kolaborasi multi-pihak yang solid dan sinergis. MUI Kalimantan Barat menyadari bahwa dakwah digital dan penguatan nilai moderasi harus dilakukan bersama-sama dengan berbagai lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dunia pendidikan, dan media massa agar pesannya dapat diterima luas dan berdampak positif (Samsul Hidayat, 2025). Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah kerja sama erat antara MUI Kalimantan Barat dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Kementerian Agama. Sinergi ini berfokus pada pelatihan literasi digital bagi kader muda, penyusunan konten dakwah yang moderat, dan pengelolaan platform digital sebagai pusat rujukan informasi keagamaan terpercaya (Kementerian Agama Kalbar, 2021).

Selain itu, MUI juga menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan dan ormas Islam untuk memperluas jangkauan dakwah moderasi beragama secara offline dan online. Pendidikan agama yang berwawasan moderat disisipkan ke dalam kurikulum pesantren dan madrasah sebagai upaya membentuk generasi beriman yang kritis dan terbuka, sekaligus aktif di ranah digital (Puteri, 2025). Kolaborasi lintas agama juga mendapat perhatian khusus sebagai upaya memperkuat harmoni sosial dan meredam potensi konflik berbasis keyakinan di Kalimantan Barat yang secara sosial sangat heterogen. Forum-forum dialog antarumat beragama didorong agar menggunakan teknologi digital sebagai media pertukaran ide yang konstruktif dan saling menghargai (Samsul Hidayat, 2025).

Pemanfaatan media sosial sebagai media kolaboratif juga menjadi strategi penting. MUI Kalimantan Barat bersama berbagai komunitas digital menginisiasi kampanye #ModerasiBeragama yang melibatkan influencer, dai muda, dan tokoh masyarakat. Kampanye ini menggunakan konten visual dan video interaktif yang mudah dipahami dan disebar luas, sehingga memperkuat pesan toleransi di kalangan milenial dan generasi Z (Hidayatullah.com, 2021). Pengalaman pandemi Covid-19 juga menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam dakwah digital, terutama ketika aktivitas sosial dan keagamaan terbatas secara fisik. MUI berperan sebagai koordinator menghadirkan berbagai program dakwah daring yang melibatkan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat guna menyediakan ruang penguatan iman dan moderasi (Republika Online, 2020).

Dampak kolaborasi ini sudah mulai terlihat, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kerukunan dan menolak ujaran kebencian serta hoaks yang biasanya menyebar di ruang digital. Kader muda MUI yang telah mendapatkan pelatihan literasi digital aktif meluruskan informasi negatif dan turut menciptakan narasi positif yang sesuai dengan nilai Islam Wasathiyah (Hidayatullah.com, 2021). Namun, kolaborasi multi-pihak ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan visi, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan digital di beberapa kelompok. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas manajerial dan komunikasi antar lembaga agar sinergi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Pendekatan teknologi juga diimbangi dengan penguatan nilai lokal dan kearifan budaya Kalimantan Barat dalam kolaborasi ini. Dengan memahami konteks lokal, pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat, sekaligus menghindari resistensi yang lazim terjadi ketika pendekatan dakwah terkesan asing (Puteri, 2025). Kesimpulannya, kolaborasi multi-pihak yang terintegrasi dan adaptif sangat esensial dalam memperkuat moderasi beragama di era digital. MUI Kalimantan Barat sebagai institusi



keagamaan kunci harus terus menjadi motor penggerak yang menghubungkan dan mengarahkan berbagai pihak agar dakwah moderasi dapat berjalan efektif dan berdampak positif luas.

KESIMPULAN

MUI Kalimantan Barat memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan disrupsi digital. Melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dan media sosial, MUI mampu menjangkau luas masyarakat serta generasi muda dengan pesan-pesan moderat yang toleran dan inklusif. Namun, dinamika era digital juga memunculkan risiko penyebaran konten radikal, hoaks, dan intoleransi yang harus terus diantisipasi dengan strategi adaptif dan inovatif.

Strategi inovatif yang menggabungkan pelatihan literasi digital kader muda, kolaborasi multi-pihak, serta penyesuaian pesan berdasarkan kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan memperkuat moderasi beragama di Kalimantan Barat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas dakwah digital MUI, tetapi juga memperkuat sinergi dengan komunitas, pemerintah, dan institusi pendidikan, sehingga ekosistem sosial yang mendukung moderasi dapat terbentuk secara lebih kokoh.

Rekomendasi utama adalah agar MUI Kalimantan Barat terus memperkuat kolaborasi lintas sektoral yang berkelanjutan, khususnya dengan pemerintah daerah, dunia pendidikan, media, dan komunitas lintas agama. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan literasi digital dan sertifikasi juru dakwah harus diintensifkan agar mampu menghadapi tantangan digital dengan kapasitas yang memadai. Perlu juga penajaman konten dakwah yang kontekstual sesuai karakter masyarakat lokal agar pesan moderasi lebih mudah diterima dan efektif.

Terakhir, MUI perlu mengembangkan program edukasi literasi digital secara masif dan inklusif bagi masyarakat luas, terutama generasi muda. Program ini harus menanamkan sikap kritis dan kemampuan memilah informasi agar terhindar dari radikalisme digital serta mampu mendukung terciptanya kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Dengan langkah-langkah tersebut, peran MUI Kalimantan Barat dalam meneguhkan moderasi beragama di era disrupsi digital dapat semakin optimal dan berdampak positif luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, S. A. (n.d.). *Pesan moderat dakwah digital (Analisis isi Philip Mayring pada akun Instagram @mubadalah.id)* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
<https://repository.uinsaizu.ac.id/30355/1/Pesan%20Moderat%20Dakwah%20Digital.pdf>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hefni, W. (2021). *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Jurnal Bimas Islam. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/182>
- Hidayatullah.com. (2021). *Pelatihan literasi digital bagi mujahid digital MUI Kalimantan Barat*. <https://hidayatullah.com/2021/pelatihan-literasi-digital-mujahid-digital.html>



- Hidayatullah.com. (2021, November 26). Deklarasi kader muda MUI Kalimantan siap jadi mujahid digital. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/2021/11/26/220689/deklarasi-kader-muda-mui-kalimantan-siap-jadi-mujahid-digital.html>
- Kementerian Agama Kalimantan Barat. (2021). *Sinergi dalam penguatan moderasi beragama di era digital*. <https://kemenagkalbar.go.id/sinergi-moderasi-digital>
- Kementerian Agama Kalimantan Barat. (2023). *Perkuat moderasi beragama, delegasi MUI apresiasi kegiatan pembinaan pengurus Ormas Islam*. <http://kalbar.mui.or.id/2023/09/11/perkuat-moderasi-beragama-delegasi-mui-apresiasi-kegiatan-pembinaan-pengurus-ormas-islam/>
- M. Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadli Ma'ruf, Saihul Atho' Alaul Huda (2021). Moderasi beragama: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Salimiya*. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/1401/1000/>
- Mabroer, A. (2021). Menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era disrupsi digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, 10(2), 150–165. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/jisk/article/view/1234>
- Maulana, A. A. (2021). Revitalisasi pengembangan moderasi beragama pada era digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524–529. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/download/8021/3679/28906>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Puteri, R. Y. (2025). Fondasi moderasi beragama dalam dinamika era digital di Indonesia. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 16(1). <http://dx.doi.org/10.31602/tji.v16i1.17509>
- Republika Online. (2020). MUI: Platform digital sarana utama berdakwah saat pandemi. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qh5py4366/mui-platform-digital-sarana-utama-berdakwah-saat-pandemi>
- RRI. (2023). MUI bicara tentang gagasan sertifikasi juru dakwah. <https://www.rri.co.id/nasional/1184365/mui-bicara-tentang-gagasan-sertifikasi-juru-dakwah>
- Salsabila, H. (2021). Peran generasi Z dalam menegakkan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Bimas Islam*. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>
- Samsul Hidayat, M. A. (2025, July 2). Cegah radikalisme di kalangan muda, ketua MUI Kalbar dorong kolaborasi praktis lintas agama. *MUI Kalimantan Barat*. <https://kalbar.mui.or.id/2025/07/02/cegah-radikalisme-di-kalangan-muda-ketua-mui-kalbar-dorong-kolaborasi-praktis-lintas-agama/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thaadi, R. (2021). Kampanye literasi digital moderasi beragama pada generasi muda. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/JIT/article/view/17509>